Global Scientific JOURNALS

GSJ: Volume 10, Issue 1, January 2022, Online: ISSN 2320-9186
www.globalscientificjournal.com

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI PULO DUA KECAMATAN BALANTAK UTARA KABUPATEN BANGGAI PROV. SULAWESI TENGAH

by Yuliska Labowo

Submission date: 06-Aug-2018 09:57AM (UTC+0700)
Submission ID: 987827264
File name: ta_berbasis_Masyarakat_di_Pulo_Dua_Kecamatan_Balantak_Utara.docx (2.66M)
Word count: 5239
Character count: 35137

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI PULO DUA KECAMATAN BALANTAK UTARA KABUPATEN BANGGAI PROV. SULAWESI TENGAH

Yuliska Labawo[1], Syamsul Alam Paturusi[2], I Made Adhika[3]
[123] Universitas Udayana
Email: yuliska78@gmail.com

Abstract

Pulo Dua has a maritime tourist attraction that can become a leading tourist destination in Banggai Regency, but it is not supported by human resources in the tourism sector, lack of community involvement with programs implemented by the Banggai Regency government. This study uses IFAS, EFAS and SWOT matrices to determine the internal and external factors of community involvement in the development of marine tourism in Pulo Dua to produce a community-based marine tourism development strategy in Pulo Dua Village. The results of the study show that the community involvement of Pulo Dua Village is far from what is expected, due to constraints in human resources in managing tourism objects. In supporting the development of community-based marine tourism Pulo Dua, it requires active participation from the community, the Regional Government, and the collaboration of all parties, both the public and the private sector, to improve the quality of tourism products that can increase the number of tourist visits, increase the income of local communities and the economy of Pulo Dua Village.

Keywords: Pulo Dua Village, Development, Community-based Tourism

Abstrak

Pulo Dua memiliki daya tarik wisata bahari yang dapat menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Banggai, akan tetapi tidak didukung dengan sumber daya manusia di bidang pariwisata, kurangnya keterlibatan masyarakat dengan program yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Banggai. Penelitian ini menggunakan analisis IFAS, EFAS dan matriks SWOT bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan external keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata bahari di Pulo Dua menghasilkan strategi pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat di Desa Pulo Dua. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan masyarakat Desa Pulo Dua masih jauh yang diharapkan, karena kendala dalam sumber daya manusia dalam pengelolaan objek wisata. Dalam mendukung pengembangan wisata bahari Pulo Dua berbasis

masyarakat dibutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat, Pemerintah Daerah, dan kerjasama semua pihak baik masyarakat dan swasta untuk meningkatkan kualitas produk wisata yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, menambah penghasilan masyarakat lokal dan perekonomian Desa Pulo Dua.

Kata kunci : Desa Pulo Dua, Pengembangan, Pariwisata berbasis masyarakat.

1. Pendahuluan

Kecenderungan pariwisata saat ini lebih menyukai yang bersifat alami atau yang dikenal dengan wisata alam atau *Natural tourism*. Wisata alam adalah kegiatan wisata yang dilakukan di destinasi wisata alam seperti di dataran tinggi, pantai dan tempat-tempat yang indah pemandangan alamnya. Kegiatan khusus di wisata alam ini dilakukan dengan kegiatan wisata lainnya seperti petualangan, ekowisata, dan wisata budaya dengan melibatkan wisatawan dengan masyarakat setempat. Fenomena ini akibat perubahan orientasi pasar atau minat yang lebih menekankan kepada penghayatan dan penghargaan terhadap aspek kelestarian alam, lingkungan dan budaya *(environmentally and cultural sensitives),* dengan penerapan pariwisata alternatif (*alternative tourism*).

Kehadiran pariwisata berbasis masyarakat diyakini dapat memberdayakan masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan, melakukan diversifikasi ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan lingkungan, serta penyediaan peluang pendidikan (Darma, 2015). *Community Based Tourism* (CBT) membuka peluang dalam mengelola bagi masyarakat lokal untuk mengambil bagian dan manfaat ekonomi dalam kegiatan pariwisata yang ada di daerahnya.

Pulo Dua merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan yang terletak di Kecamatan Balantak Utara di Kabupaten Banggai - Sulawesi Tengah. Pada awalnya tidak banyak yang mengetahui potensi bahari dan keunikan alam yang dimiliki oleh Pulo Dua. Masyarakat hanya melihat ada perahu yacht yang sering berlabuh di kampung mereka, kemudian mencari makan atau membeli keperluan para tamu atau *crew* di kapal di perkampungan warga, bahkan sering terdapat kapal dari Pulau Togian di mana tamu-tamu asing melakukan aktifitas seperti *diving* ataupun *snorkeling* di wilayah pantai Pulo Dua..

Pulo Dua sebagai destinasi wisata bahari unggulan di Kabupaten Banggai, telah memenuhi syarat sebagai daerah tujuan wisata, dengan tersedianya empat komponen pembentuk wisata diantaranya adalah *attraction*/atraksi seperti keindahan bawah laut / terumbu karang, keindahan Bukit Ukapan Pulo Dua yang digunakan dalam aktifitas *hiking, tracking, amenities* seperti adanya *homestay* dan *resort, accessibility* yang sudah tersedia seperti transportasi umum, dan *anceselaries* yaitu adanya lembaga keswadayaan masyarakat (LKM) dan pembentukan organisasi kelompok sadar wisata (POKDARWIS).

Pada kegiatan Musrembang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) yang diadakan oleh pemerintah lewat Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai, Aparat Desa mengusulkan permohonan bantuan dalam pengembangan pariwisata bahari, sehingga pada tahun 2013 mendapatkan bantuan tunai untuk masyarakat di desa Pulo Dua melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) bidang pariwisata, adapun bantuan yang diberikan berupa uang tunai kepada Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) yang dibentuk dengan usulan surat keputusan Kepala Desa Pulo Dua no 24/PD-BU/2013 oleh pemerintah Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai.

Chougill (1996), menyatakan bahwa masyarakat yang berpenghasilan rendah membutuhkan lebih dari sekedar kekuasaan semata. Masyarakat lokal membutuhkan pembinaan sumber daya manusia, untuk dapat mempengaruhi sebuah keputusan yang diambil melalui tingkat kemampuan pemerintah dalam memfasilitasi proyek-proyek dalam masyarakat.

Pertumbuhan pariwisata di Pulo Dua terlihat signifikan dengan bertambahnya jumlah pengunjung baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, meskipun medan yang ditempuh menuju Pulo Dua terbilang cukup jauh dengan kondisi jalan yang sebagiannya rusak. Jarak yang ditempuh dari pusat Kota Luwuk kurang lebih 168 km. Kota Luwuk berbatasan dengan Teluk Tomini di Utara, Selat Peling di Selatan, Kabupaten Poso dan Kabupaten Morowali di Barat, dan Kabupaten Banggai Kepulauan di timur. Keuntungan dari sudut pandang letak geografis kabupaten Banggai ini dijadikan sebagai transit oleh para wisatawan yang mengunjungi Kepulauan Togean yang sudah sangat terkenal

sampai ke level internasional. Memanfaatkan peluang dan keuntungan sebagai daerah transit yang juga memiliki potensi alam dan bahari yang tidak kalah menarik dengan Togean *Island*, maka Pulo Dua dapat menjadi alternatif wisata menarik bagi para wisatawan.

Menurut Leiper (1979), banyaknya wisatawan yang singgah disebut pariwisata transit, sedangkan daerah atau kota yang disinggahi disebut dengan destinasi transit, bahkan dalam fungsinya tidak kalah penting dengan destinasi utama dalam perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan.

Dalam pertumbuhannya sebagai desa yang menjadi tujuan wisata tidak diikuti dengan pertisipasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam organisasi POKDARWIS yang pernah terbentuk di Desa Pulo Dua dengan melibatkan masyarakat lokal. Keberhasilan sebuah organisasi sangat tergantung pada kemampuan individu dan masyarakat dalam mensukseskan program kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Pesona bawah laut Pulo Dua merupakan surga tersembunyi bagi para penyelam, hal ini menjadikan Pulo Dua dilirik oleh investor dengan adanya pembangunan *resort* dengan konsep *eco resort*. *Eco-resort* merupakan suatu resort yang dibangun dengan mempertimbangkan lingkungan, penggunaan energi, dan sumber daya yang digunakan. *Design eco-resort* dibangun dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam dan lingkungannya, design menjadi satu dengan budaya lokal serta lingkungan setempat (Frick & Suskiyatno, 1998).

Pemerintah Desa tidak dapat memberikan informasi valid mengenai jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara, dikarenakan tidak adanya loket wisata untuk karcis masuk bagi para pengunjung. Data kunjungan wisatawan yang menginap diperoleh dari *resort* yang ada di Pulo Dua yaitu *Tompotika Dive Lodge*. Data tersebut merupakan jumlah kunjungan wisatawan dari 2016 sampai oktober 2017, dimana Jumlah tamu asing pada tahun 2016 berjumlah 96 orang dan tahun 2017 berjumlah 104 orang dengan lama tinggal mencapai satu atau dua minggu di Desa Pulo Dua, ditambah dengan rendahnya modal sosial masyarakat

yang diindikasikan dengan masih adanya hewan-hewan berkeliaran di sepanjang objek wisata.

Pembangunan kepariwisataan di Pulo Dua Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai, seharusnya dapat memberdayakan masyarakat. Masyarakat lokal, dalam hal ini penduduk asli yang tinggal di kawasan wisata, merupakan kunci utama dalam pariwisata, masyarakat lokal dianggap dapat memberikan informasi mengenai atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka diperlukan suatu penelitian yang mampu menjawab rumusan masalah terkait bagaimana keterlibatan masyarkat dalam kegiatan pariwisata dan bagaimanakah strategi pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat di Pulo Dua.

2. Teori Dan Metode Penelitian

2.1 Teori.

Bagian ini akan membahas mengenai teori yang digunakan dalam memecahkan masalah yang terurai pada latar belakang. Adapun teori yang digunakan adalah teori partisipasi dan teori perencanaan.

2.1.1 Teori Partisipasi Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sejenis kepariwisataan yang perkembangan dan pengelolaannya dikontrol oleh masyarakat lokal, dimana bagian terbesar dari manfaat yang dihasilkan kepariwisataan tersebut dinikmati oleh masyarakat lokal baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kepariwisataan tersebut. Menurut Pretty (1995), terdapat tujuh tipologi partisipasi yang melibatkan masyarakat,. Ketujuh tangga partisipasi masyarakat tersebut adalah: (1)Partisipasi Manipulatif, (2) Partisipasi aktif, (3) Partisipasi (4) Partisipasi insentif, (5) Partisipatif fungsional,(6) Partisipasi interaktif, (7) Mandiri *(self mobiliziation)*, Teori ini gunakan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat di Pulo Dua.

2.1.2 Teori Perencanaan

Untuk mendukung penelitian ini, maka diperlukan sebuah perencanaan. Perencanaan (*planning*) adalah suatu kegiatan berpikir yang lingkupnya menyeluruh dan mencakup bidang yang sangat luas, kompleks, dan berbagai komponennya saling kait mengkait. Paturusi (2008). Syarat-syarat perencanaan (Paturusi, 2008): (1) Logis, bisa dimengerti dan sesuai dengan kenyataan yang berlaku. (2) Luwes (fleksibel) dan tanggap mengikuti dinamika perkembangan. (3). Destinasitif, didasari tujuan dan sasaran yang dilandasi pertimbangan yang bersistem dan ilmiah. (4) Realitas, dapat dilaksanakan, memiliki rentang rencana: jangka panjang, menengah dan pendek.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara yang mendalam dengan pihak pemerintah, masyarakat, wisatawan, *stakeholders*, pengamatan, dokumentasi dan penyebaran kuisener untuk mengetahui perkembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulo Dua. Data dalam penilitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh berrdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan terhadap masyarakat, pemerintah dan pihak swasta. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung dapat melalui informasi internet atau dokumen-dokumen yang ada di daerah tersebut. Analisis Matrik IFAS, EFAS dan SWOT dipergunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) yang dimiliki di Destinasi Wisata Pulo Dua Kecamatan Balantak Utara, Kabupaten Banggai serta situasi eksternal, berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang

berpengaruh terhadap upaya merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulo Dua Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

3. Hasil Pembahasan

3.1. Gambaran Umum

Pulo Dua terdapat di Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah, dengan jarak kurang lebih 168 KM dari Kota Luwuk dengan waktu tempuh 2 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Kabupaten Banggai merupakan dataran rendah dan pegunungan dengan ketinggian rata-rata +- 84 meter di atas permukaan laut.

Pada awal tahun 2009 di Kabupaten Banggai terjadi pemekaran wilayah kecamatan, pada awalnya yang ada hanya 7 kecamatan kemudian menjadi 13 kecamatan, salah satu kecamatan yang masuk dalam pemekaran adalah kecamatan Balantak Utara. Secara geografis wilayah Balantak berada pada 0 37' 43" LS hingga 0 58'30" LS dan 122 46' 36" BT hingga 123 25 29 BT.

Kecamatan Balantak utara memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : Secara geografis Kecamatan Balantak sangat diuntungkan dengan berbatasan sebelah timur dengan Laut Banda, di mana terdapat banyak pulau-pulau kecil di tengah Kepulauan Sulawesi.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Kecamatan Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (km2)	Persentase
1	Kampangar	2,98	2,06
2	Teku	19,83	13,81
3	Ondoliang	11,00	7,66
4	Batu Simpang	12,83	8,93
5	Pangkalaseang	33,50	23,33
6	Pangkalaseang Baru	21,30	14,83
7	Kuntang	4,10	2,86
8	Tower	19,87	13,84
9	Batu Mandi	15,37	10,70
10	Pulo Dua	2,84	1,98

Sumber : Kantor Desa Pulo Dua 2018

Berdasarkan pembagian luas wilayah pada Tabel 1 Pulo Dua memiliki luas wilayah yang tergolong kecil dibandingkan dengan 9 desa lainnya, namun Pulo Dua memiliki keanekaragaman kondisi alam, dimana terdapat pegunungan, daratan dan bahari yang sangat indah, air laut yang jernih serta pulau-pulau kecil yang ada mengelilingi wilayah tersebut. Sebelah barat Pulo Dua adalah pegunungan yang merupakan daya tarik wisata alam yang digemari oleh para wisatawan yang mengunjungi Pulo Dua.

3.1.1 Potensi Pariwisata Pulo Dua

Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983: 160-162) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.

Dalam penelitian ini Potensi wisata Pulo Dua terdiri dari

1. Daya Tarik Wisata (*Attraction*)

Daya tarik wisata dapat berupa keunikan, daya tarik yang dapat dilihat, maupun kegiatan yang dapat dilakukan. Daya tarik wisata utama Pulo Dua adalah keindahan bawah laut dan pemandangan alamnya.Keindahan bawah laut Pulo Dua dapat dapat menyaingi taman bawah laut yang ada di beberapa tempat di Indonesia. Bagi para pecinta keindahan bawah laut, Pulo Dua merupakan surga tersembunyi yang ada di ujung timur Kepulauan Sulawesi. Bahkan beberapa tamu asing sangat senang melakukan aktifitas *dive* pada malam hari karena ditemukannya beberapa species hewan bawah laut yang unik atau yang dikenal dengan *muck dive* yaitu aktifitas *dive* di tempat yang berpasir. Hal ini disukai bagi para pecinta fotograri bawah laut karena ditemukan banyak biota bawah laut yang unik.

Foto 1. Potensi dan daya tarik wisata Pulo Dua

Foto 2. Biota unik bawah laut Pulo Dua.
Sumber Foto Wisatawan asing asal Prancis . Mark

2. Amenitas / Fasilitas

Amenitas merupakan berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata. Sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan terbagi dua yaitu infrastruktur dan suprastruktur. Infrastruktur merupakan fasilitas pendukung kepariwisataan yang secara tidak langsung diperlukan untuk kegiatan kepariwisataan, fasilitas ini antara lain: sistem pembuangan, jaringan listrik, air, jaringan telokomunikasi, toilet, tempat parkir dll. Suprastuktur meliputi fasilitas yang secara langsung dipergunakan oleh wisatawan yang antara lain meliputi : fasilitas penginapan, transportasi, tempat makan dan minum, tempat berbelanja, dll.

Pulo Dua telah memilki fasilitas penginapan seperti *eco resort* yang dikelola oleh pihak swasta secara professional. ,sebuah konsep *eco resort*

yang ramah lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata dan ketenagakerjaan.

Foto 3. Fasilitas Homestay di Pulo Dua

Fasilitas pendukung lainnya seperti telah tersedia jasa *boat* bagi tamu yang ingin menyeberang ke Pulo Dua dapat menggunakan jasa transportasi *speedboat* yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sayangnya untuk perahu katamaran atau perahu kaca belum disediakan di Pulo Dua bagi tamu yang hanya ingin menikmati keindahan bawah laut tanpa berenang.

Fasilitas kafe seperti kantin sudah tersedia di lokasi wisata Pulo Dua, yang dikelola secara individu oleh masyarakat lokal. Kendala lainnya untuk sampai di pesisir pantai Pulo Dua yaitu belum terdapat dermaga apung bagi para wisatawan yang ingin menikmati pantai pasir putih di Pulo Dua. Fasilitas cuci bilas yang belum tersedia para wisatawan lokal yang selesai berenang di sepanjang objek wisata Pulo Dua, perlu menjadi perhatian bagi pemerintah desa.

3. Aksesibilitas

Pulo Dua berjarak ± 168 m dari pusat di Kota Luwuk yang merupakan ibu Kota Kabupaten Banggai. Kabupaten Banggai merupakan gerbang utama atau pintu masuk bagi para wisatawan baik lokal maupun manca negara. Terdapat dua jalur yang dapat di tempuh yaitu dengan jalur udara dan jalur laut. Ketersediaan penerbangan sudah cukup baik di mana beberapa maskapai telah masuk di Kabupaten Banggai antara lain: Garuda, Sriwijaya, dan *Wings Air*. Penggunaan dengan jalur laut dapat memakai kapal Pelni Tilong Kabila dengan route perjalanan dari Kendari, Makasar dan Manado. Kondisi jalan sudah cukup baik walapun masih ditemui beberapa jalan yang sangat rusak, sebagian sudah di aspal beton, namun sebagian juga kondisinya masih rusak. Berikut adalah foto jalur udara darat dan laut yang dibuatkan ke dalam peta.

4. Anccilaries

Adanya potensi pariwisata di Pulo Dua mendorong pengorganisasian komunitas untuk mengelola sumber daya tersebut. Pada tahun yang sama pada penerimaan dana bantuan PNPM Mandiri 2013, Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai sebagai pengelola memfasilitasi pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di Pulo Dua untuk menggerakkan kepariwisataan di daerah. Pedoman pembentukan kelompok, syarat-syarat keanggotaan dan nilai-nilai sadar wisata dan sapta pesona merupakan norma yang dihantarkan melalui kegiatan ini.

3.1.2 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di objek wisata Pulo Dua merupakan masalah utama dalam Penelitian ini. Beberapa hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa *stakeholders* baik pemerintah, swasta maupun dengan masyarakat lokal dalam upaya pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat di Pulo Dua terdapat permasalahan terkait partisipasi masyarakat yang disebabkan adanya gap antara program pemerintah dan keinginan masyarakat. Pemerintah telah berupaya mendukung masyarakat Pulo Dua dengan berbagai program yang ada, melalui PNMP Mandiri Pariwisata tetapi tidak diikuti dengan pembinaan terhadap organisasi POKDARWIS dan edukasi kepada masyarakat tentang kepariwisataan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikaji lebih mendalam berdasarkan teori partisipasi masyarakat menurut Pretty (1995), maka tingkatan partisipasi masyarakat di Pulo Dua dikelompokkan dalam empat kelompok utama. Pertama, partisipasi manipulatif, dimana merupakan partisipasi yang bersifat paling lemah

dengan seolah-olah terdapat keterlibatan masyarakat di dalamnya, dalam hal kedudukan dalam organisasi namun tidak dipilih dan tidak memiliki kekuatan. Kedua, Partisipasi aktif, merupakan partisipasi yang memilki karakteristik di mana masyarakat hanya menerima pemberitahuan secara sepihak tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat dan terbatas dikalangan tertentu. Ketiga, Partisipatif fungsional, merupakan bentuk partisipasi dengan karakteristik masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok-kelompok untuk melayani kepentingan luar dan diawasi oleh kepentingan orang luar terutama untuk mengurangi pembiayaan. Keempat partisipasi insentif merupakan partisipasi dengan karakteristik masyarakat memberikan tenaga dan jasa agar mendapat imbalan baik berupa uang maupun materi.

Permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut ini yaitu sebagai berikut :

1. Belum Berkembangnya Usaha Pengelolaan *Homestay*

   Homestay merupakan bagian dari pariwisata berbasis masyarakat, yang menciptakan kesempatan terjadinya interaksi dan pertukaran budaya antara masyarakat sebagai tuan rumah dan wisatawan (Lama, 2013). Program pengembangan *homestay* di Pulo Dua berawal dari adanya Program PNPM Pariwisata Mandiri dalam upaya peningkatan sarana dan prasarana kepariwisataa, melalui saran dan masukan dari masyarakat mengenai

ketiadaan sarana akomodasi yang layak untuk wisatawan yang ingin menginap.

2. Belum Berkembangnya Usaha Cinderamata dan Usaha Kuliner

Masyarakat sangat perlu dibekali dengan ketrampilan, karena masyarakat merupakan sumber daya internal yang dimiliki dalam kepariwisataan. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat yaitu dalam mengolah *souvenir* ataupun kuliner. Pemerintah perlu untuk mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, shingga masyarakat dapat aktif berpartisipasi.

3. Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Masyarakat

Minimnya masyarakat yang memiliki keterampilan berbahasa Inggris di daerah tujuan wisata, merupakan sebuah kendala dalam komunikasi dengan tamu-tamu asing yang mulai banyak mengunjungi Pulo Dua. Masyarakat Pulo Dua perlu dibekali dengan keterampilan berbahasa Inggris agar dapat meningkatkan komunikasi dengan wisatawan asing. Promosi besar-besaran yang terus dilakukan oleh pemerintah perlu diimbangi dengan sumber daya manusia yang cakap, terkendala juga dengan gagalnya organisasi POKDARWIS di Pulo Dua untuk dapat dihidupkan kembali sebagai mitra Pemerintah dalam mengembangkan Pariwista Berbasis Masyarakat.

Pihak Manajemen *Tompotika Dive Resort* Pulo Dua, pernah mengirimkan warga lokal untuk mengikuti pelatihan Bahasa Inggris yang dibiayai penuh oleh manajemen Tompotika *Dive Lodge* di kampung Inggris Kediri,

sayangnya sumber daya manusia yang diberikan pelatihan tidak mampu bertahan dalam disiplin dan etos kerja yang dimiliki dari pihak *resort*.

4. Minimnya *Guide Dive* Masyarakat Lokal

Selama pelaksanaan pariwisata berbasis masyarakat, pemerintah tidak fokus memberikan pelatihan pemandu lokal khususnya *Diving* kepada masyarakat. Permasalahan ini dapat terlihat dengan hanya sekali saja dilaksanakan kegiatan Pelatihan *Open Water* di Pulo Dua, yang tidak berlanjut sampai hari ini. Hal tersebut mengakibatkan minimnya masyarakat yang memenuhi standar kompetensi sebagai pemandu selam (*Dive guide*). Mengingat kekuatan pariwisata di Pulo Dua terletak pada kekuatan bawah laut yang memiliki banyak *spot-spot diving* bagi pecinta bawah laut. Sumber daya internal berupa masyarakat yang memiliki keterampilan menyelam seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai mata pencaharian baru di bidang pariwisata sebagai pemandu selam.

5. Kegagalan Organisasi POKDARWIS

Pembentukan POKDARWIS di Pulo Dua tidak berjalan dengan baik, sehingga belum mampu mengembangkan potensi sumber daya wisata di Pulo Dua dan kekhasan/ keunikan lokal sebagai daya tarik wisata yang ada di Desa Pemerintah Daerah perlu menghidupkan kembali pembinaan-pembinaan kepada masyarakat untuk menguatkan kelembagaan, anggota POKDARWIS yang belum pernah dibekali dengan keterampilan untuk mengelola paket wisata.

4. Startegi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pulo Dua telah menjadi destinasi unggulan Wisata Bahari yang ada di Kabupaten Banggai, namun selama ini dalam upaya pengembangannya belum memiliki sebuah konsep arah pengembangan yang jelas untuk di bawa kemana pengembangan pariwisata yang ada di objek wisata Bahari Pulo Dua. Untuk itu diperlukan identifikasi terhadap faktor internal dan external.

4.1. Hasil analisis Matriks IFE Pulo Dua

Identifikasi terhadap faktor-faktor strategi internal wisata bahari Pulo Dua pariwisata berbasis masyarakat dilakukan dengan diskusi bersama dengan pihak pemerintah kabupaten Banggai dalam hal ini Dinas Pariwisata, aparat Desa Pulo yang dianggap cakap, tokoh masyarakat dan pemilik usaha Tompotika Dive Lodge sehingga dapat ditemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menentukan sebuah strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulo Dua.

Setelah mendapatkan hasil, maka dilakukan pembobotan dengan menggunakan metode pembandingan berpasangan (*paired comparison)*, untuk rating kekuatan dan kelemahan diperoleh dari rata-rata rating yang diambil dari kelima respondent untuk faktor-faktor internal. Lihat Tabel 1.

No.	Faktor faktor Startegi Internal	Bobot	rating	skor
	Kekuatan			
1	Potensi Sumber Daya Pariwisata(Wisata Bahari dan Pemandangan Alam Pulo Dua)	0.085	4.0	0.3
2	Warisan Budaya (Situs Sejarah Bunker)	0.076	3.2	0.2
3	Lokasi Strategis kabupaten Banggai sebagai jalur transit para wisatawan yang mengunjungi Wisata Bahari Kepulauan Togian	0.061	3.0	0.2
4	Keindahan Alam dan Bukit Ukapan	0.076	4.0	0.3
5	Organisasi Kelompok Sadar Wisata	0.079	2.6	0.2
6	Keterlibatan Pemda dalam Promosi Pariwisata	0.105	4.0	0.4
	Kelemahan			
1	Kompetensi Sumber Daya Manusia	0.091	2.2	0.2
2	Kualitas Kebersihan Lingkungan	0.001	2.6	0.2
3	Penataan Loket Wisata dan Lahan Parkir	0.076	1.0	0.1
4	Kualitas SDM lokal sebagai pelaku usaha pariwisata	0.105	2.4	0.3
5	Layanan Informasi mengenai Potensi Wisata Pulo Dua	0.073	2.8	0.2
6	Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pariwisata	0.082	1.4	0.1
	Total	**1.000**		**2.78**

Tabel 1. Faktor-faktor Strategi Internal

Total skor yang diperoleh pada strategi internal sebesar 2.78 termasuk pada kategori yang kuat karena berada di atas rata-rata 2.50. Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa indikator yang paling tinggi bobotnya adalah potensi bahari, keindahan alam dari atas Bukit Ukapan dan keterlibatan aktif Pemda dalam mempromosikan objek wisata Pulo Dua. Kemudian diikuti dengan warisan sejarah yaitu peninggalan tempat perlindungan zaman jepang dan organisasi kelompok sadar wisata yang dapat menjadi kekuatan apabila diberikn sosialisasi dengan mengaktifkan kembali organisasi POKDARWIS.

Kelemahan yang dimiliki oleh Pulo Dua belum adanya loket wisata dan areal parkir di objek wisata, partispasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi secara berkelanjutan pada masyarakat.

Kelemahan lainnya di Pulo Dua terletak pada kompetensi sumber daya manusia, kualitas kebersihan lingkungan dimana masih terdapat hewan-hewan yang berkeliaran disepanjang objek wisata, dan minimnya layanan informasi mengenai objek wisata Pulo Dua.

4.2 Analisis Faktor-Faktor Strategi External

Identifikasi terhadap faktor-faktor strategis eksternal wisata bahari berbasis masyarakat dilakukan dengan metode diskusi yang sama dengan penentuan faktor-faktor strategi internal dengan melibatkan lima responden yang dianggap cakap. Dari hasil tersebut ditentukan faktor-faktor yang menjadi peluang sekaligus ancaman yang dapat mempengaruhi pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat.

Hasil perhitungan Matriks EFAS menunjukkan bahwa Peluang Wisata Bahari Pulo Dua yang paling tinggi yaitu adanya kesempatan bagi investor untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata di objek wisata Pulo Dua, diikuti dengan bertambahnya kunjungan wisatawan nusantara dan asing, keamanan di lokasi wisata, kepastian hukum dan peluang pertumbuhan peningkatan ekonomi bagi masyarakat lokal, hal tersebut ikuti juga dengan kuatnya ancaman terdapa konflik dalam pengelolaan objek wisata antara tiga desa yang di Pulo Dua.

Faktor ancaman lain juga yang sangat kuat adanya pemboman liar oleh masyarakat lokal yang ada di sekitar Desa Pulo Dua seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor-Faktor Strategi External

No.	Faktor faktor Startegi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang			
1	Adanya kunjungan wisatawan lokal dan asing	0.115	3.8	0.4
2	Adanya event festival pulo Dua	0.091	3.6	0.3
3	Peluang Inversior di Lokasi wisata	0.120	4.0	0.5
4	Adaanya kepastian hokum dalam pengelolaan objek wisata	0.126	3.0	0.4
5	Keamanan sekitar lokasi	0.156	3.8	0.6
6	Pertumbuhan Ekonomi	0.160	3.2	0.5
	Ancaman			
7	Adanya pemboman liar oleh warga kampong tetangga	0.091	2.0	0.2
8	Konflik internal tiga desa dalam mengelola objek wisata	0.071	2.4	0.2
9	Sampah yang berasal dari wisatawan dan masyarakat lokal	0.071	2.2	0.2
	Total	**1.000**		**3.2**

4.3 Matriks Internal dan External

Untuk mengetahui posisi Pulo Dua dilakukan analisis dengan menggunakan Matrik IE, yang datanya diperoleh dari matrik IFE dan Matrik EFE, dimana faktor kekuatan dan kelemahan mempunyai nilai total 2.78 dan total skor bobot faktor eksternal adalah 3.2 seperti pada Gambar 4

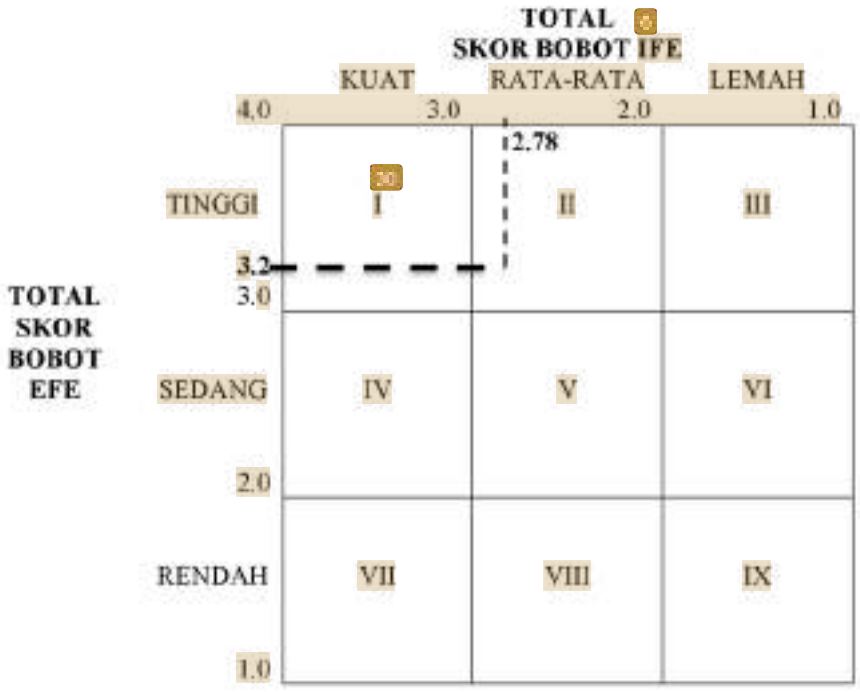

Gambar 4 Matrik IFE dan EFE Pulo Dua

Dari hasil matriks IFE dan EFE setelah dipetakan ke dalam matriks IE dapat diketahui bahwa posisi Pulo Dua berada di Kuadaran I dan II dimana strategi yang digunakan adalah *growth strategy* atau strategi pertumbuhan kawasan dimana strategi yang digunakan yaitu strategi pengembangan produk, pengembangan pasar dan penetrasi pasar. Total skor peluang yang tinggi menempatkan posisi Pulo Dua berada pada kuadaran I, memanfaatkan peluang yang cukup tinggi dari faktor internal, maka diiperlukan Strategi pengembangan dalam peningkatan penjualan dengan cara memperbaiki atau mengembangkan produk-produk yang sudah ada. Strategi pengembangan produk merupakan

modifikasi yang berdasarkan dari produk yang ada atau menciptakan produk yang baru guna mendukung produk yang sudah ada.

Strategi penetrasi pasar merupakan strategi yang mencari pangsa pasar yang lebih besar untuk produk yang sudah ada atau sudah dimodifikasi ke daerah/wilayah pemasaran baru dengan menambah saluran distribusi dengan meningkatkan promosi. Lokasi yang strategis sebagai jalur transit bagi para wisatawan asing yang mengunjungi Kepulauan Togean merupakan peluang bagi kabupaten Banggai untuk mempromosikan Puo Dua.

4.4 Analisis Strategi Dengan Menggunakan SWOT

Analisis ini menggunakan data yang diperoleh dari matriks IFE dan EFE, schingga menghasilkan beberapa alternative strategi sebagai berikut :

1. Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan keuntungan dari Peluang yang ada (SO) yaitu strategi pengembangan Produk dan pengembangan pasar. Kekuatan yang dimiliki meliputi keindahan alam bawah laut, pemandangan alam, situs sejarah bunker, lokasi strategis sebagai daerah transit, sedangkan peluang yang dimiliki yaitu adanya kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang semakin bertambah, festival Pulo Dua, terbukany kesempatan bagi para investo, dan adanya kepastian hukum dalam rencana pengelolaan objek wisata bahari Pulo Dua.

   Dari beberapa potesni dan peluang yang ada maka dapat dilakukan strategi pengembangan produk yang meliputi keindahan alam dan nilai sejarah situs bunker yang harus dijaga dan dilestarikan, keunikan dan keindahan biota bawah laut yang tidak dapat ditiru dan kualitas layanan yang harus ditingkatkan.

2. Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (ST) merupakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Kekuatan yang meliputi potensi alam dan bawah laut, situs sejarah lokasi strategis, POKDARWIS, dan keterlibatan pemda dalam Promosi pariwisata, sedangkan ancaman berupa adanya pemboman liar di objek wisata, konflik internal masyarakat Pulo Dua, dan kebersihan lingkungan terkait sampah. Dari beberapa ancaman yang dimiliki maka dapat dilakukan strategi penetrasi pasar yang meliputi kekuatan yang dimiliki berupa keunikan dan adanya situs sejarah tetap dilestarikan dan promosikan, memberikan masukan kepada pemerintah dan kesadaran kepada masyarakat, sehingga ancaman konflik di dalam internal masyarakat Pulo Dua dapat diselesaikan dengan membuat peraturan yang jelas dalam mengelola objek wisata Pulo Dua.
3. Strategi yang memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada (WO) merupakan strategi untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang. Peluang meliputi adanya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, event festival Pulo Dua, peluang investor di lokasi wisata, adanya kepastian hukum dalam pengelolaan objwk wisata. Dari beberapa peluang dan kelemahan yang ada maka perlu dilakukan strategi pengembangan produk yang sudah ada yaitu keindahan alam dan bawah laut yang merupakan keunggulan dan daya tarik utama perlu dijaga dan dilestarikan dengan cara sosialisai kepada masyaraka, menambah tenaga ahli dalam diving, peningkatan keamanan di wilayah perairan Pulo Dua, Pelatihan sumber daya manusia sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan di lapangan.

4. Strategi untuk memperkecil kelemahan dan mengantisipasi ancaman (WT) merupakan strategi dalam meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Kelemahan yang meliputi kurangnya kompetensi SDM, kualitas kebersihan lingkungan, penataan loket wisata dan parkir, Kualitas SDM dalam usaha pariwisata, layananan informasi mengenai potensi wisata bahari Pulo Dua, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata. Sedangkan ancaman meliputi adanya pemboman liar, konflik internal tiga desa dan sampah dari masyarakat dan wisatawan. Dari beberapa ancaman dan kelemahan yang dimiliki maka dapat dilakukan strategi penetrasi pasar yaitu dengan menghadirkan tenaga ahli untuk melatih masyarakat untuk meningkatkan program pendidikan dan pelatihan SDM sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada para pengunjung, meningkatkan promosi melalui media promosi yang tepat dan menambah saluran distribusi dalam memberikan informasi, meningkatkan kerjasama dengan pihak pemerintah, swasta dan masyarakat

5 Simpulan dan Saran

Keterlibatan masyarakat dalam mendukung pariwisata di Pulo Dua masih sangat kurang ini ditandai dengan tidak aktifnya organisasi POKDARWIS yang dibentuk sejak tahun 2013. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulo Dua menunjukkan masih sangat rendahnya keterlibatan masyarakat di Desa Pulo Dua yang menghambat perkembangan pariwisata. Masalah utama yang menyebabkan masyarakat tidak dapat berperan aktif karena minimnya sumber daya manusia, dan kurangnya edukasi dan sosialisasi ke pada masyarakat mengenai Pariwisata berbasis masyarakat. Strategi yang digunakan menurut hasil

analis IFAS EFAS dan Matriks SOWT yaitu strategi pengembangan produk dan strategi penetrasi pasar. Memanfaatkan kekuatan faktor internal dengan memanfaatkan peluang yang ada perlu dikembangkan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam hal partisipasi maka perlu ada pelatihan-pelatihan yang melibatkan masyarakat lokal. Strategi dalam mengelola wisata bahari berbasis masyarakat perlu adanya kepastian hukum, keterlibatan Pemda, pelaksanaan *event* dengan melibatkan organisasi masyarakat desa. Dari hasil analisa di atas maka saran yang dapat diajukan terkait peningkatan keterlibatan masyarakat di Desa Pulo Dua adalah pemerintah perlu meningkatkan koordinasi baik antar pemerintah maupun dengan masyarakat agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan program pengembangan dan promosi pariwisata lebih tepat sasaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP dan Dr. Ir. I. Made Adhika, MSP, sebagai pembimbing I dan II untuk kesabaran dalam membimbing dan memberikan saran kepada Penulis. Terima kasih juga untuk dewan penguji tesis, yaitu Prof. Dr.Ir. I.G.P Wirawan,M.Sc, Dr. Ir. A.A. P. Agung Suryawan Wiranatha dan Gde Indra Baskara, M.Sc,Phd, atas masukan saran dan kritik yang sangat berharga untuk penyempurnaan tesis ini.

Daftar Pustaka

Arnstein, Sherry. R. 1969. "A Ladder of Citizen Participation". *Journal of the Royal, Town Planning Institute*. Vol.35, No.4, Hal. 216-224.

Aref, F., Redzun,M.B. (2008b). Tourism Development for Community Capacity Building and Community Development. *Journal of Hospitality & Tourism Vol.5 (1)*, 68-72.

A., Yoeti, Oka. 1983. *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung : Angkasa

Amirullah. 2002. *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: graha Ilmu.

tler, R.W. 1988. "*Tourism Area Life Cycle Oxford:Goodfellow* Publishers Ltd.

Choi, H., & Sarakaya, E. (2006). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management 27 (6)*, 1274 - 1289.

Coleman, J. S. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital". *American Journal of Sociology, Vol. 94, Hal. 95-120*.

Cohen, J.M, dan T. Uphoff, 1997. *Rural Development Participation; Concept and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. New York : Comel University.

Cooper, D R. And Emory, C.W. 1995. *Business Research Methods*. Jakarta : Erlangga

David, F.R. 2004. *Manajemen Strategis*. Jakarta : Prenhallindo

Demartoto. 2008. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Pedesaan oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali". Solo : Universitas Sebelas Maret.

Frick Heinz, FX Bambang Suskiyatno. 2007 . *Dasar-dasar Arsitektur Ekologi* Yogyakarta : Kanisius

Gde Indra Bhaskara. 2015 The Local Community as A Stakeholder Group and Its Participation in Unesco's World Heritage Nomination Process: Jatiluwih Village Bali, Indonesia. 2015

Guzman, T Lopez., Canizeres, S. Sanches and Pavon, Victor. 2011. " *Community in Based Tourism in Developing Countres*: A Case Study". *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*. Vol. 6. No1. 2011.

Leiper, N., 1979. "The Framework of Tourism: Towards a Definition of Tourism, Tourist, and The Tourist Industry". *Annals of tourism research*. Vol. 6, No. 4, Hal. 390-4

Marisa B Chougill, 1996. *A ladder of Community Participation for undeveloped Countries*. Habitat International Vol.20 No 3 PP 431-444

Mikkelsen, Britha, 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*., Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Muller, H. 1997. The Thorny Path to Sustainable Tourism Development. *Journal of Sustainable Tourism. Vol.2 Hal.131-136*.

Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

Putra, I N. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.

Paturusi, Syamsul Alam. 2001. *Perencanaan Tata Ruang kawasan Pariwisata*. Denpasar : Udayana University Press.

Purnamasari, Andi. 2011. "Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 22. No. 1. Hal. 49-64.

Purwadarminta. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakrta : Balai Pustaka

Rangkuti, Freddy. 2003. *Measuring Customer satisfaction*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Raharjana, D. (2010). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, 1-22.

Rahman, Cindy Nur Aziza . 2017 "Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Community Based Tourism di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro" (tesis) Surabaya. Intstitute Teknologi Sepuluh November.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Cetakan keempat Belas. Bandung: Alfabeta.

Tasci, A. D. 2013. *Community based tourism: finding the equilibrium in the COMCEC context-setting the pathway for the future*. Ankara: COMCEC Coordination Office.

Tzanakis, M. 2013. Social capital in Bourdieu's, Coleman's and Putnam's theory: empirical evidence and emergent measurement issues. *Educate*. Vol. 13, No. Hal. 2-23.

Widowati. 2012. "Kajian Potensi Serta Evaluasi Penerapan Prinsip-Prinsip dan Kriteria Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen Desa Taman Sari". (Tesis). Denpasar : Universitas Udayana.

Profil Penulis

Yuliska Labawo menyelesaikan Program studi S1 jurusan Bahasa Inggris di Fakultas Sastra Universitas Smaratulangi pada tahun 2002. Saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

Syamsul Alam Paturusi adalah Guru Besar Perancangan Kota pada jurusan arsitektur, fakultas teknik Unud. Jabatan beliau saat ini adalah Ketua Program Studi S2 Lingkungan. Beliau adalah lulusan sarjana S1 di Universitas Hasanudin, Makasar, Magister S2 di PWK ITB, Bandung, dan Doktor S3 di Universite de Pau et des Pays de I' Adour, Perancis. Email: syamsul@unud.ac.id

I Made Adhika menyelesaikan studi S1 Jurusan Arsitektur Fakultas Tehnik, Universitas Udayana pada tahun 1986, menyelesaikan studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota di Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung (ITB). Tahun 1995-1999 diangkat sebagai sekretaris Jurusan Arsitekur Universitas Udayana. Tercatat aktif sebagai staff peneliti di Pusat Lingkungan Hidup Universitas Udayana.

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI PULO DUA KECAMATAN BALANTAK UTARA KABUPATEN BANGGAI PROV. SULAWESI TENGAH

ORIGINALITY REPORT

16%	16%	5%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pemanduwisatabudaya2015.blogspot.com Internet Source	1%
2	erepo.unud.ac.id Internet Source	1%
3	kembangkasna.blogspot.com Internet Source	1%
4	plus.google.com Internet Source	1%
5	lup.lub.lu.se Internet Source	<1%
6	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1%
7	staffprofiles.bournemouth.ac.uk Internet Source	<1%
8	Ni Komang Ayu Astiti. "Sumber Daya Arkeologi dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	<1%

di Provinsi Maluku", Kapata Arkeologi, 2016
Publication

9	www.regionalinvestment.com Internet Source	<1%
10	tci-thaijo.org Internet Source	<1%
11	www.eurojournals.com Internet Source	<1%
12	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
13	ppsp.nawasis.info Internet Source	<1%
14	community.eldis.org Internet Source	<1%
15	mafiadoc.com Internet Source	<1%
16	www.sete.gr Internet Source	<1%
17	jurnal-unita.org Internet Source	<1%
18	libetd.shu.edu.tw Internet Source	<1%
19	Submitted to University of Sunderland Student Paper	<1%

20	lokalnirazvoj.rs Internet Source	<1%
21	heider1193.wordpress.com Internet Source	<1%
22	muh-haris.blogspot.com Internet Source	<1%
23	hicimaru.blogspot.com Internet Source	<1%
24	docplayer.info Internet Source	<1%
25	www.chios.aegean.gr Internet Source	<1%
26	nurainiava.blogspot.co.id Internet Source	<1%
27	eenbudianto.blogspot.com Internet Source	<1%
28	repository.its.ac.id Internet Source	<1%
29	tel.archives-ouvertes.fr Internet Source	<1%
30	Submitted to Politeknik Negeri Jember Student Paper	<1%
31	vdocuments.site Internet Source	<1%

32	journals.itb.ac.id Internet Source	<1%
33	Basri Ibrahim. "KEMISKINAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR ANAK-ANAK DI KOTA LANGSA", INFERENSI, 2015 Publication	<1%
34	Submitted to Fachhochschule Wien Student Paper	<1%
35	eprints.uthm.edu.my Internet Source	<1%
36	sipil-uph.tripod.com Internet Source	<1%
37	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%
38	portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id Internet Source	<1%
39	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
40	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1%
41	www.metropolitan.id Internet Source	<1%

42	lontar.ui.ac.id Internet Source	<1%
43	ilo.org Internet Source	<1%
44	www.theseus.fi Internet Source	<1%
45	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
46	spe.org Internet Source	<1%
47	www.unud.ac.id Internet Source	<1%
48	madebayu.blogspot.com Internet Source	<1%
49	Fitrotin Nazizah. "PEMILIHAN VARIETAS JAGUNG HIBRIDA BERDASARKAN KRITERIA KOMODITAS (STUDI KASUS: KECAMATAN GALIS, KABUPATEN PAMEKASAN)", Jurnal Agrosains: Karya Kreatif dan Inovatif, 2018 Publication	<1%
50	syahriartato.wordpress.com Internet Source	<1%
51	edoc.site Internet Source	<1%

52	kikisugiarto.blogspot.com Internet Source	<1%
53	www.paudni.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
54	studentjournal.petra.ac.id Internet Source	<1%
55	jurnal.balithutmakassar.org Internet Source	<1%
56	id.scribd.com Internet Source	<1%
57	Firman Syah. "SISTEM DESTINASI PARIWISATA DI KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT", Majalah Ilmiah Bijak, 2017 Publication	<1%
58	asuhankeperawatanonline.blogspot.com Internet Source	<1%
59	njambondotkom.blogspot.com Internet Source	<1%
60	unmas-library.ac.id Internet Source	<1%
61	jurnal.fp.uns.ac.id Internet Source	<1%
62	"Unternehmen im Wandel — Change Management", Springer Nature America, Inc,	<1%

1998
Publication

63	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1%
64	Haryati Lakamisi. "Strategi pemasaran telur ayam di UD Satwa Tani Kota Ternate", Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan, 2010 Publication	<1%
65	journal.umy.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		